



Sosialisasi dan Pendampingan Pembuatan QRIS bagi UMKM di Desa Dewi Sri sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Keuangan Digital

Dissemination and Assistance on QRIS Implementation for MSMEs in Dewi Sri Village as an Effort to Enhance Digital Financial Literacy.

Ade Kurniawan Harahap^{1*}, Aril Saputra Sitorus², Niken Puspita Sari³, Mutiara Nur Wahyu⁴, Siti Ismahani⁵

¹⁻⁵ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: adekurniawanharahap7@gmail.com^{1*}, arilsyaputra507@gmail.com², llminiken@gmail.com³, aranwahyu33@gmail.com⁴, sitiismahani@uinsu.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: kkndesadewisri26@gmail.com¹

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 23 Agustus 2026;

Revisi: 30 September 2026;

Diterima: 07 Oktober 2026;

Terbit: 15 Oktober 2026

Keywords: Dewi Sri Village;

Digital Financial Literacy; Digital

Payments; MSMEs; QRIS.

Abstract: This Community Service Program (KKN) aims to improve the digital financial literacy of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Dewi Sri Village by providing an understanding of the functions, benefits, and use of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) as a digital payment method. This program also seeks to enhance the ability of MSME owners to register for, create, and implement QRIS in their daily business transactions. The program was implemented through educational sessions, presentations on the benefits of digital payments, interactive discussions, and direct assistance in the QRIS registration and implementation process. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation to obtain a comprehensive understanding of the program's implementation and impact. The results indicate that educational activities and direct assistance helped improve MSME owners' understanding of digital payment systems, particularly QRIS, while providing practical experience in its registration and use. Furthermore, this program encouraged MSME owners to adapt to rapidly evolving financial technologies. QRIS implementation is expected to improve transaction efficiency, facilitate convenient payments for consumers, and support more modern business management practices. Overall, this KKN program contributes positively to improving digital financial literacy, strengthening MSME competitiveness, and accelerating the sustainable digital transformation of payment systems in Dewi Sri Village.

Abstrak

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan digital pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Dewi Sri melalui pemberian pemahaman mengenai fungsi, manfaat, dan penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai metode pembayaran digital. Kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam melakukan pendaftaran, pembuatan, serta penerapan QRIS dalam transaksi usaha sehari-hari. Pelaksanaan program dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, penyampaian materi mengenai manfaat pembayaran digital, diskusi interaktif, serta pendampingan langsung dalam proses pendaftaran dan penggunaan QRIS. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan serta dampak kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi dan pendampingan membantu meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai sistem pembayaran digital, khususnya QRIS, serta memberikan pengalaman praktis dalam proses pembuatan dan penggunaannya. Selain itu, kegiatan ini mendorong pelaku UMKM untuk mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi keuangan yang semakin pesat. Penerapan QRIS diharapkan mampu meningkatkan efisiensi transaksi, memberikan kemudahan pembayaran bagi konsumen, serta mendukung pengelolaan usaha

yang lebih modern. Secara keseluruhan, program KKN ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi keuangan digital, penguatan daya saing UMKM, serta percepatan transformasi digital sistem pembayaran di Desa Dewi Sri secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Desa Dewi Sri; Literasi Keuangan Digital; Pembayaran Digital; QRIS; UMKM.

1. PENDAHULUAN

Digitalisasi telah menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi global di era modern. Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi berbagai sektor, termasuk sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Di Indonesia, UMKM memainkan peran strategis dalam perekonomian nasional. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM (2023), UMKM menyumbang sekitar 60% terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM tidak hanya menjadi tulang punggung perekonomian, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Namun, dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat, UMKM dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk keterbatasan akses pasar, sumber daya, dan adopsi teknologi (Operasional et al., 2025).

Digitalisasi, yang mencakup penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam operasional bisnis, menawarkan peluang besar untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan digitalisasi, UMKM dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan daya saing. Sebagai contoh, teknologi digital seperti perangkat lunak manajemen inventaris, platform e-commerce, dan media sosial memungkinkan UMKM untuk mengelola operasi mereka dengan lebih efektif, menjangkau pelanggan baru, dan berinteraksi secara langsung dengan konsumen. Di sisi lain, berbagai studi juga menunjukkan bahwa digitalisasi dapat membantu UMKM mengurangi biaya operasional, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan inovasi produk atau layanan (Operasional et al., 2025).

UMKM memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keberadaannya menjadi instrumen penting dalam mendorong pemerataan pendapatan bagi masyarakat menengah ke bawah, mengurangi tingkat kemiskinan, dan memberikan kontribusi terhadap perolehan devisa negara. Karena itu, penguatan dan keberlanjutan sektor UMKM perlu terus diupayakan melalui program pemberdayaan yang konsisten dari pemerintah. Besarnya perhatian pemerintah terhadap sektor ini didorong oleh fungsi UMKM sebagai penyedia lapangan kerja produktif sekaligus pendorong daya saing ekonomi nasional. Selain itu, UMKM berperan penting sebagai penunjang industri besar melalui penyediaan bahan baku, komponen, serta kebutuhan

penunjang produksi lainnya. Keberadaan UMKM di berbagai wilayah juga mempercepat distribusi barang dan jasa karena berperan sebagai penghubung antara produsen besar dan konsumen akhir. Dengan demikian, sektor ini tidak hanya memperluas jaringan pemasaran produk, tetapi juga membuka peluang usaha baru bagi masyarakat di daerah. Aktivitas UMKM di tingkat lokal secara tidak langsung turut berperan besar dalam menyerap tenaga kerja, yang pada akhirnya membantu menekan angka pengangguran. Peningkatan kesempatan kerja tersebut menjadikan UMKM sebagai salah satu pilar utama dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia (Azzahra et al., 2026).

Salah satu layanan sistem pembayaran cashless yang kini semakin populer di kalangan masyarakat adalah transaksi melalui pemindaian QR-Code (Quick Response Code). QR-Code merupakan rangkaian kode yang menyimpan berbagai informasi seperti identitas pengguna atau merchant, jumlah nominal pembayaran, serta jenis mata uang, yang dapat dipindai dengan perangkat tertentu untuk menyelesaikan transaksi. Teknologi ini menyimpan data dalam pola titik-titik hitam yang dapat dibaca secara digital. Pada awal penggunaannya, pemindaian QR-Code memerlukan aplikasi khusus, namun seiring perkembangan teknologi, proses tersebut kini dapat dilakukan langsung melalui kamera ponsel. Seiring waktu, penggunaan QR-Code terus meningkat dan menjadi salah satu pilihan utama dalam sistem pembayaran modern. Penerapan teknologi ini turut mendorong peralihan kebiasaan masyarakat dari transaksi tunai menuju non-tunai. Meski demikian, tidak semua orang memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara kerja sistem pembayaran digital. Oleh karena itu, diperlukan tingkat literasi teknologi yang memadai agar pengguna dapat beradaptasi dengan layanan pembayaran elektronik. Secara umum, sistem pembayaran berbasis QR-Code dianggap lebih efisien, praktis, serta selaras dengan kebutuhan transaksi di era digital (Azzahra et al., 2026).

Pemanfaatan QRIS sebagai alat pembayaran digital memberikan berbagai kemudahan bagi pelaku UMKM, terutama dalam meningkatkan efisiensi transaksi dan memperluas jangkauan pasar. Melalui sistem pembayaran non-tunai yang cepat, aman, dan terintegrasi, pelaku usaha dapat menghemat waktu, meminimalkan risiko kesalahan dalam transaksi, serta memperoleh pencatatan keuangan yang lebih tertata dan transparan. Namun, tingkat literasi digital serta pemahaman masyarakat mengenai penggunaan QRIS masih tergolong rendah, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Kemuning. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi digital menjadi upaya penting untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan kemampuan para pelaku UMKM dalam memaksimalkan penggunaan QRIS sebagai bagian dari proses transformasi digital dalam pengelolaan usaha mereka (Azzahra et al., 2026).

Tujuan utama dari kegiatan Kerja Kuliah Nyata kepada masyarakat di Desa Dewi Sri yaitu meningkatkan literasi keuangan digital dan kemampuan pelaku UMKM Desa Dewi Sri dalam menggunakan sistem pembayaran QRIS secara mandiri. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai manfaat dan sistem QRIS.
2. Membantu mitra UMKM memiliki akun QRIS yang aktif dan siap digunakan.
3. Melakukan perubahan perilaku transaksi dari tunai menuju non-tunai yang lebih efisien dan aman.

Pencapaian tujuan diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan daya saing UMKM dan mendukung percepatan inklusi keuangan di wilayah perdesaan.

2. METODE

Penelitian dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai pelaksanaan sosialisasi dan pendampingan pembuatan QRIS serta mengetahui perubahan pemahaman pelaku UMKM dalam memanfaatkan pembayaran digital di Desa Dewi Sri. Kegiatan ini berfokus pada proses pelaksanaan, respons, dan pemahaman pelaku UMKM setelah memperoleh edukasi dan pendampingan terkait penggunaan QRIS.

Lokasi Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Dewi Sri dengan sasaran utama pelaku UMKM yang menjalankan kegiatan usaha dan berpotensi menggunakan sistem pembayaran digital. Penentuan sasaran dilakukan berdasarkan hasil observasi awal terhadap aktivitas usaha masyarakat serta kebutuhan pelaku UMKM terhadap penggunaan metode pembayaran digital.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta kegiatan sosialisasi dan pendampingan. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung aktivitas usaha dan sistem pembayaran yang digunakan oleh pelaku UMKM. Wawancara dilakukan kepada pelaku UMKM untuk memperoleh informasi mengenai tingkat pemahaman, kebutuhan, serta kendala yang dihadapi dalam menggunakan pembayaran digital. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti kegiatan berupa foto sosialisasi, proses pendampingan, dan pembuatan QRIS. Selain itu, sosialisasi dan pendampingan dilakukan dengan memberikan informasi mengenai QRIS serta membantu pelaku UMKM dalam memahami proses pendaftaran dan penggunaannya.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi dan observasi, sosialisasi, pendampingan, dan evaluasi. Tahap pertama berupa identifikasi dan observasi untuk mengetahui kondisi UMKM serta metode pembayaran yang telah digunakan oleh pelaku usaha. Tahap kedua adalah sosialisasi yang memberikan pemahaman mengenai pengertian QRIS, manfaat pembayaran digital, tata cara penggunaan QRIS, serta pentingnya literasi keuangan digital bagi perkembangan usaha. Tahap ketiga berupa pendampingan secara langsung kepada pelaku UMKM dalam memahami dan mengikuti proses pembuatan QRIS sesuai dengan prosedur yang berlaku. Tahap terakhir adalah evaluasi yang dilakukan melalui diskusi dan wawancara untuk mengetahui tingkat pemahaman pelaku UMKM setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan pendampingan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi yang diperoleh dipilih dan disederhanakan sesuai dengan fokus kegiatan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian yang menggambarkan proses pelaksanaan serta hasil kegiatan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan selama kegiatan untuk mengetahui kontribusi sosialisasi dan pendampingan pembuatan QRIS terhadap peningkatan pemahaman pelaku UMKM mengenai literasi keuangan digital.

3. HASIL

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman pelaku UMKM di Desa Dewi Sri mengenai pembayaran digital masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini dapat dipahami karena literasi keuangan masyarakat di wilayah perdesaan masih lebih rendah dibandingkan wilayah perkotaan. Berdasarkan SNLIK 2025, indeks literasi keuangan masyarakat perdesaan sebesar 59,60%, sedangkan masyarakat perkotaan mencapai 70,89%. Hal tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai layanan keuangan masih penting dilakukan, khususnya bagi masyarakat di wilayah perdesaan.

Dalam konteks UMKM, literasi keuangan digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan telepon genggam atau aplikasi pembayaran. Pelaku usaha juga perlu memahami bagaimana menerima pembayaran, mengecek transaksi yang masuk, menjaga keamanan transaksi, serta memanfaatkan catatan transaksi untuk mendukung kegiatan usaha. Oleh karena itu, sosialisasi yang hanya memberikan materi secara teori belum cukup.

Pendampingan dan praktik secara langsung diperlukan agar pelaku UMKM lebih percaya diri dalam menggunakan QRIS.

Hasil kegiatan tersebut sejalan dengan penelitian Yanto et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan QRIS dapat membantu meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai transaksi dan manfaat literasi keuangan digital. Hal ini memperkuat temuan bahwa pemberian materi yang disertai praktik langsung lebih mudah membantu pelaku UMKM memahami penggunaan pembayaran digital. Namun, karena kegiatan di Desa Dewi Sri menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan tidak menggunakan pre-test maupun post-test, peningkatan tersebut tidak dinyatakan dalam bentuk persentase.

Pendampingan pembuatan QRIS juga menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Pelaku UMKM tidak hanya mengetahui apa itu QRIS, tetapi juga mencoba secara langsung proses pendaftaran dan penggunaannya. Temuan ini sejalan dengan Annisa et al. (2024) yang menjelaskan bahwa sosialisasi dan implementasi QRIS dapat membantu memperkenalkan pembayaran elektronik kepada UMKM. Selain itu, penelitian Syamsul et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan UMKM dalam menggunakan QRIS. Artinya, semakin baik pemahaman pelaku usaha dan semakin mudah sistem digunakan, maka semakin besar peluang UMKM untuk menggunakan QRIS.

Kemudahan yang diberikan QRIS juga dapat mendukung kegiatan operasional UMKM. Pelanggan dapat melakukan pembayaran melalui aplikasi yang mendukung QRIS, sedangkan pelaku usaha dapat mengurangi kebutuhan menyediakan uang kembalian dan memiliki catatan transaksi secara digital. Dengan demikian, QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran, tetapi juga dapat menjadi bagian dari proses digitalisasi pengelolaan usaha.

Meskipun memberikan kemudahan, penggunaan QRIS tetap memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keamanan transaksi. Pelaku UMKM perlu memastikan bahwa pembayaran benar-benar telah masuk melalui notifikasi atau riwayat transaksi dan tidak hanya berdasarkan bukti tangkapan layar dari pelanggan. Selain itu, pelaku usaha juga perlu memahami ketentuan biaya atau Merchant Discount Rate (MDR) yang berlaku.

Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi dan pendampingan merupakan pendekatan yang cukup penting dalam mendorong digitalisasi pembayaran pada UMKM Desa Dewi Sri. Keberhasilan program tidak hanya dilihat dari berhasil atau tidaknya

pelaku usaha memiliki QRIS, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam memahami, menggunakan, mengecek, dan menjaga keamanan transaksi digital. Karena itu, pendampingan lanjutan tetap diperlukan agar penggunaan QRIS tidak berhenti setelah kegiatan KKN selesai.

4. DISKUSI

Kondisi Awal Literasi Keuangan Digital Pelaku UMKM di Desa Dewi Sri

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan selama kegiatan KKN, pelaku UMKM di Desa Dewi Sri mulai membutuhkan penggunaan sistem pembayaran digital, terutama QRIS. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan usaha masyarakat, cara pembayaran yang digunakan, serta kebutuhan pelaku UMKM terhadap metode pembayaran digital. Kegiatan ini juga menjadi tahap awal sebelum dilakukan sosialisasi dan pendampingan QRIS.

Dari hasil pengamatan, penggunaan pembayaran digital masih membutuhkan pengenalan dan pendampingan. Sebagian pelaku UMKM belum cukup memahami bagaimana QRIS digunakan dalam kegiatan usaha, mulai dari manfaat, proses pembuatan, sampai cara menerima pembayaran. Karena itu, mengenalkan QRIS kepada pelaku usaha tidak cukup hanya dengan menjelaskan pengertiannya, tetapi juga perlu disertai contoh dan praktik secara langsung.

Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan hasil survei tersebut, indeks literasi keuangan masyarakat perdesaan sebesar 59,60%, sedangkan masyarakat perkotaan mencapai 70,89%. Sementara itu, indeks inklusi keuangan masyarakat perdesaan sebesar 75,70% dan perkotaan sebesar 83,61% (Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), n.d.).

Data tersebut memberikan gambaran bahwa pemahaman masyarakat mengenai layanan keuangan masih perlu terus ditingkatkan, terutama di wilayah perdesaan. Bagi pelaku UMKM, literasi keuangan digital bukan hanya soal bisa menggunakan telepon genggam atau aplikasi pembayaran. Mereka juga perlu memahami cara melakukan transaksi, mengecek pembayaran yang masuk, menjaga keamanan transaksi, dan menggunakan catatan transaksi untuk membantu kegiatan usaha.

Penelitian (Rachmawati et al., 2023) juga menunjukkan adanya keterkaitan antara literasi keuangan dengan penggunaan QRIS pada pelaku UMKM. Artinya, pemahaman mengenai layanan keuangan dapat membantu pelaku usaha dalam menerima dan menggunakan metode pembayaran digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan edukasi dan pendampingan QRIS di Desa Dewi Sri dilakukan untuk membantu pelaku UMKM mengenal pembayaran digital secara lebih dekat. Kegiatan tidak hanya berfokus pada pemberian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada pelaku usaha untuk mencoba secara langsung sehingga mereka dapat menggunakan QRIS dengan lebih percaya diri.

Pelaksanaan Edukasi dan Sosialisasi QRIS kepada Pelaku UMKM

Sosialisasi menjadi tahap awal dalam kegiatan ini. Pada tahap tersebut, pelaku UMKM diberikan penjelasan mengenai QRIS dan manfaat pembayaran digital bagi kegiatan usaha. Materi yang disampaikan meliputi pengertian QRIS, fungsi dan manfaatnya, cara menggunakan QRIS, proses pendaftaran, serta hal-hal yang perlu diperhatikan agar transaksi digital tetap aman.

Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan kondisi peserta. Cara ini digunakan agar pelaku UMKM lebih mudah memahami materi dan dapat menghubungkannya dengan kegiatan usaha yang mereka jalankan sehari-hari.

Bank Indonesia menjelaskan bahwa QRIS merupakan standar QR Code pembayaran yang dapat digunakan untuk menerima pembayaran melalui berbagai aplikasi pembayaran yang mendukung QRIS. Dengan menggunakan satu kode QR, merchant dapat menerima pembayaran dari berbagai penyedia jasa pembayaran yang telah menggunakan standar QRIS (Bank Indonesia, 2025).

Penggunaan QRIS di Indonesia juga terus berkembang. Bank Indonesia mencatat bahwa pada 2024 terdapat 35,9 juta merchant QRIS dan 92,6% di antaranya merupakan UMKM. Pada tahun yang sama, transaksi QRIS mencapai 6,24 miliar transaksi dengan nilai Rp659,94 triliun (Bank Indonesia, 2025)

Data tersebut memperlihatkan bahwa UMKM menjadi bagian yang besar dalam perkembangan QRIS di Indonesia. Oleh sebab itu, pengenalan QRIS kepada UMKM di daerah juga menjadi bagian dari proses digitalisasi kegiatan usaha.



Gambar 1. Sosialisasi Qris kepada UMKM Desa Dewi.

Sumber: KKN Desa Dewi Sri, 2026.

Pada Gambar 1 terlihat kegiatan sosialisasi QRIS yang dilakukan kepada pelaku UMKM Desa Dewi Sri. Tim KKN menjelaskan mengenai fungsi QRIS, manfaat pembayaran digital, cara penggunaannya, serta hal-hal yang perlu diperhatikan ketika melakukan transaksi.

Kegiatan dilakukan secara langsung sehingga peserta dapat bertanya apabila ada bagian yang belum dipahami. Interaksi seperti ini cukup penting karena setiap pelaku UMKM memiliki pengalaman yang berbeda dalam menggunakan teknologi digital.

Setelah diberikan penjelasan, pelaku UMKM mulai memahami bahwa QRIS bukan hanya sebuah kode yang dipindai ketika melakukan pembayaran. QRIS dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menerima pembayaran dari pelanggan tanpa harus selalu menggunakan uang tunai.

Hasil tersebut sejalan dengan kegiatan (Yanto et al., 2024) yang memberikan pelatihan dan pendampingan QRIS kepada pelaku UMKM. Dalam kegiatan tersebut, pemahaman peserta mengenai transaksi dan manfaat literasi keuangan digital mengalami peningkatan setelah diberikan pelatihan dan pendampingan.

Temuan tersebut dapat menjadi gambaran bahwa pemberian edukasi yang disertai praktik dapat membantu pelaku UMKM lebih memahami penggunaan pembayaran digital. Namun, angka peningkatan yang diperoleh (Yanto et al., 2024) merupakan hasil penelitian mereka dan tidak digunakan sebagai angka peningkatan peserta di Desa Dewi Sri karena kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Pendampingan Pembuatan QRIS bagi Pelaku UMKM

Setelah kegiatan sosialisasi selesai, pelaku UMKM kemudian mendapatkan pendampingan secara langsung. Pendampingan dilakukan untuk membantu peserta memahami proses pembuatan dan penggunaan QRIS. Tahap ini penting karena tidak semua orang dapat

langsung memahami proses pendaftaran hanya melalui penjelasan.

Dalam kegiatan KKN ini, pendampingan dilakukan setelah observasi dan sosialisasi. Pelaku UMKM dibantu untuk mengikuti proses pembuatan QRIS sesuai dengan prosedur yang berlaku. Setelah itu, dilakukan diskusi dan wawancara untuk mengetahui pemahaman peserta setelah mendapatkan pendampingan.



Gambar 2. Pendampingan Pembuatan Qris Bagi Pelaku UMKM Di Desa Dewi sri.

Sumber: KKN Desa Dewi Sri 2026.

Gambar 2 menunjukkan kegiatan pendampingan pembuatan QRIS. Dalam proses ini, tim KKN membantu pelaku UMKM mengikuti tahapan pendaftaran menggunakan perangkat yang dimiliki oleh peserta. Dengan cara tersebut, peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga langsung mencoba prosesnya.

Bank Indonesia menjelaskan bahwa merchant yang ingin menggunakan QRIS perlu melakukan pendaftaran melalui Penyedia Jasa Pembayaran (PJP) yang telah memperoleh izin dari Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2025). Setelah proses pendaftaran dan verifikasi selesai, merchant dapat memperoleh QRIS yang digunakan untuk menerima pembayaran dari pelanggan.

Pendampingan secara langsung memberikan kesempatan kepada pelaku UMKM untuk mencoba sendiri proses yang sebelumnya belum mereka pahami. Dengan begitu, peserta dapat mengetahui langkah-langkah penggunaan QRIS dan tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teori.

Kegiatan ini sejalan dengan (Annisa et al., 2024) yang menjelaskan bahwa sosialisasi dan implementasi QRIS kepada UMKM dapat membantu memperkenalkan pembayaran elektronik sekaligus mendorong penggunaan pembayaran digital dalam kegiatan usaha.

Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian (Syamsul et al., 2024). Penelitian terhadap pelaku UMKM di Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa literasi keuangan dan

kemudahan penggunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman dan semakin mudah suatu sistem digunakan, semakin terbuka kesempatan bagi UMKM untuk menggunakannya.

Dengan demikian, pendampingan dalam kegiatan KKN Desa Dewi Sri menjadi bagian penting karena membantu menghubungkan antara materi yang telah diberikan dengan praktik penggunaan QRIS.

Perubahan Pemahaman dan Kemudahan Transaksi Digital

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan, sosialisasi dan pendampingan memberikan pengalaman baru bagi pelaku UMKM dalam mengenal pembayaran digital. Perubahan yang terlihat terutama berkaitan dengan pemahaman mengenai fungsi QRIS, manfaat pembayaran non-tunai, serta cara menggunakan QRIS dalam kegiatan usaha.

Kegiatan tersebut sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai QRIS, membantu pelaku usaha memiliki QRIS yang dapat digunakan, serta mendorong penggunaan pembayaran non-tunai.

QRIS memberikan pilihan pembayaran yang lebih praktis karena pelanggan dapat melakukan pembayaran melalui aplikasi yang mendukung QRIS. Dari sisi pelaku usaha, penggunaan pembayaran digital juga dapat mengurangi kebutuhan menyediakan uang kembalian dan membantu menyimpan catatan transaksi secara digital (Bank Indonesia, n.d.).



Gambar 3. Praktik Penggunaan QRIS dalam Transaksi UMKM.

Sumber: KKN Desa Dewi Sri.

Pada Gambar 3 terlihat praktik penggunaan QRIS dalam transaksi. Melalui praktik tersebut, pelaku UMKM dapat melihat secara langsung bagaimana pelanggan melakukan

pembayaran dan bagaimana transaksi diterima oleh merchant

Pengalaman praktik seperti ini menjadi bagian penting dalam kegiatan karena peserta tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mencoba sendiri proses pembayaran digital.

Yanto et al. (2024) juga menemukan bahwa pelatihan dan pendampingan QRIS dapat membantu meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai transaksi dan manfaat literasi keuangan digital. Sementara itu, Syamsul et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS.

Meskipun terdapat perubahan pemahaman setelah kegiatan, penelitian ini tidak menyajikan persentase peningkatan karena metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan tidak menggunakan pre-test maupun post-test. Oleh karena itu, hasil kegiatan lebih tepat dijelaskan berdasarkan hasil observasi, wawancara, diskusi, dan pengalaman peserta selama mengikuti kegiatan.

Rachmawati et al. (2023) juga menunjukkan pentingnya literasi keuangan dalam penggunaan QRIS pada pelaku UMKM. Sementara itu, Syamsul et al. (2024) menemukan bahwa literasi keuangan dan kemudahan penggunaan menjadi faktor yang berkaitan dengan keputusan UMKM menggunakan QRIS.

Berdasarkan kegiatan di Desa Dewi Sri, pemberian materi yang dilanjutkan dengan praktik secara langsung menjadi cara yang cukup membantu dalam mengenalkan pembayaran digital kepada pelaku usaha. Peserta dapat memahami materi sekaligus melihat bagaimana QRIS digunakan dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Dengan demikian, edukasi QRIS tidak hanya diarahkan agar pelaku UMKM memiliki kode QR, tetapi juga agar mereka memahami cara menggunakan dan mengelola transaksi digital dengan baik.

Kendala dalam Pemanfaatan QRIS dan Upaya Penguatannya

Dalam pelaksanaannya, penggunaan QRIS tetap membutuhkan pendampingan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama kegiatan, pelaku UMKM masih membutuhkan penjelasan mengenai proses pendaftaran, cara penggunaan, dan keamanan transaksi digital.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi UMKM tidak cukup hanya dengan menyediakan teknologi. Pelaku usaha juga harus memahami cara menggunakan teknologi tersebut. Karena itu, edukasi dan pendampingan masih diperlukan, terutama bagi pelaku usaha yang belum terbiasa menggunakan pembayaran digital.

Keamanan transaksi menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Pelaku UMKM perlu memastikan bahwa pembayaran telah benar-benar masuk sebelum menyerahkan barang

atau memberikan jasa. Pemeriksaan notifikasi dan riwayat transaksi juga penting dilakukan. Pelaku usaha sebaiknya tidak hanya mengandalkan bukti tangkapan layar pembayaran yang diberikan oleh pelanggan.

Dari sisi biaya, Bank Indonesia juga menetapkan ketentuan Merchant Discount Rate (MDR). Untuk merchant Usaha Mikro, transaksi sampai dengan Rp500.000 dikenakan MDR 0%, sedangkan transaksi di atas Rp500.000 dikenakan MDR 0,3% sesuai ketentuan yang berlaku. Informasi tersebut penting disampaikan kepada pelaku UMKM agar mereka memahami ketentuan penggunaan QRIS (Bank Indonesia, n.d.).

Untuk mengatasi kendala tersebut, pendampingan dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan memberikan contoh langsung. Pelaku UMKM juga dapat diberikan kesempatan untuk mencoba transaksi sehingga mereka lebih terbiasa menggunakan QRIS.

Keberlanjutan pendampingan juga penting. Setelah kegiatan KKN selesai, penggunaan QRIS diharapkan tetap dilanjutkan oleh pelaku UMKM sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada saat kegiatan berlangsung.

Dampak Kegiatan terhadap Digitalisasi Pembayaran UMKM Desa Dewi Sri

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi dan pendampingan QRIS memberikan pengalaman baru bagi pelaku UMKM Desa Dewi Sri dalam mengenal pembayaran digital. Dampak kegiatan terutama terlihat dari bertambahnya pemahaman mengenai fungsi QRIS, manfaat pembayaran non-tunai, serta pengalaman dalam proses pembuatan dan penggunaan QRIS.

Perkembangan tersebut sejalan dengan kondisi penggunaan QRIS secara nasional. Bank Indonesia mencatat bahwa pada 2024 terdapat 35,9 juta merchant QRIS dan 92,6% di antaranya merupakan UMKM. Data tersebut memperlihatkan bahwa UMKM mempunyai peran besar dalam perkembangan pembayaran digital melalui QRIS (Bank Indonesia, n.d.).

Melalui kegiatan edukasi dan pendampingan, pelaku UMKM Desa Dewi Sri mendapatkan kesempatan untuk mengenal sistem pembayaran yang saat ini banyak digunakan dalam kegiatan usaha. Hal ini juga sesuai dengan tujuan kegiatan KKN, yaitu meningkatkan literasi keuangan digital dan kemampuan pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS secara mandiri.

Namun, keberhasilan kegiatan tidak hanya dilihat dari jumlah QRIS yang berhasil dibuat. Hal yang juga penting adalah apakah pelaku usaha memahami cara menggunakannya, mampu melakukan pengecekan transaksi, serta mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan keamanan pembayaran digital.

Berdasarkan hasil kegiatan, sosialisasi yang dilanjutkan dengan pendampingan langsung menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengenalkan QRIS kepada pelaku UMKM. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk mendapatkan informasi sekaligus mencoba penggunaan teknologi secara langsung.

Dengan adanya kegiatan ini, pelaku UMKM Desa Dewi Sri diharapkan dapat terus memanfaatkan QRIS dalam kegiatan usahanya. Penggunaan pembayaran digital yang dilakukan secara berkelanjutan dapat menjadi salah satu bagian dari proses penyesuaian UMKM terhadap perkembangan teknologi dan sistem keuangan digital.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi dan pendampingan pembuatan QRIS bagi pelaku UMKM di Desa Dewi Sri, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman pelaku UMKM mengenai literasi keuangan digital. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian pelaku UMKM masih membutuhkan pengenalan dan pendampingan mengenai fungsi, manfaat, proses pembuatan, serta penggunaan QRIS dalam kegiatan usaha. Oleh karena itu, pemberian edukasi mengenai pembayaran digital menjadi penting agar pelaku UMKM tidak hanya mengetahui keberadaan QRIS, tetapi juga memahami cara memanfaatkannya dalam kegiatan transaksi sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan melalui tahapan observasi, sosialisasi, pendampingan, dan evaluasi membantu pelaku UMKM memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman secara langsung dalam menggunakan QRIS. Sosialisasi memberikan pemahaman mengenai pengertian, fungsi, manfaat, cara penggunaan, proses pendaftaran, dan keamanan transaksi QRIS. Selanjutnya, pendampingan secara langsung memberikan kesempatan kepada pelaku UMKM untuk mencoba proses pembuatan dan penggunaan QRIS menggunakan perangkat yang mereka miliki. Pendekatan yang menggabungkan pemberian materi dengan praktik tersebut membantu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan kebutuhan usaha sehari-hari.

Penggunaan QRIS juga memberikan kemudahan bagi pelaku UMKM dalam melakukan transaksi non-tunai. Melalui QRIS, pelanggan dapat melakukan pembayaran menggunakan aplikasi pembayaran yang mendukung QRIS, sedangkan pelaku usaha dapat mengurangi kebutuhan menyediakan uang kembalian serta memiliki catatan transaksi secara digital. Meskipun demikian, pemanfaatan QRIS masih membutuhkan pendampingan, khususnya dalam proses pendaftaran, penggunaan, pengecekan transaksi, dan keamanan pembayaran. Pelaku UMKM perlu memastikan bahwa pembayaran telah benar-benar diterima

dan tidak hanya mengandalkan bukti tangkapan layar dari pelanggan.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi dan pendampingan pembuatan QRIS di Desa Dewi Sri dapat menjadi salah satu upaya untuk mendukung digitalisasi sistem pembayaran dan meningkatkan literasi keuangan digital pelaku UMKM. Keberhasilan kegiatan tidak hanya dilihat dari kemampuan pelaku usaha dalam memiliki atau membuat QRIS, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam memahami, menggunakan, mengecek, dan menjaga keamanan transaksi digital. Oleh karena itu, keberlanjutan edukasi dan pendampingan tetap diperlukan agar pengetahuan yang telah diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kegiatan usaha. Dengan pemanfaatan QRIS secara tepat dan berkelanjutan, pelaku UMKM Desa Dewi Sri diharapkan semakin mampu menyesuaikan kegiatan usahanya dengan perkembangan teknologi dan sistem keuangan digital.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat hingga penyusunan artikel ini selesai. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pihak mitra, masyarakat yang terlibat, serta semua pihak yang telah berpartisipasi dan bekerja sama selama kegiatan berlangsung. Penulis berharap kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat serta menjadi kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Annisa, N. N., Irwanah, L., Rosa, N. I., Al Adawiyah, C. D., Ranggika, R., & Karimah, S. A. (2024). Implementasi QRIS Metode Pembayaran Digital pada Kualitas Peningkatan UMKM di Masyarakat Desa Rancabungur. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 97–104. <https://doi.org/10.47776/praxis.v2i1.749>
- Azzahra, N., Syafitra, R. I., Cahyani, M. P., Mutia, S. F., Amalia, S., Viola, P., & Habibi, N. (2026). *Sosialisasi QRIS Dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas UMKM Di Desa Kemuning Kecamatan Legok Kabupaten Tangerang*. 4(3), 16003–16011.
- Bank Indonesia. (n.d.). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. 19 Januari 2026. https://doi.org/https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/qr/default.aspx?utm_source=chatgpt.com
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan Keuangan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2024*. 2025. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/LKTBI-2024.pdf>

- Operasional, E., Mikro, U., Mendrofa, L., Zendrato, B., & Zai, I. (2025). *PENGARUH DIGITALISASI PADA PENINGKATAN DAN MENENGAH (UMKM) DI INDONESIA*. 02, 100–108.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS). (n.d.). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025*. 2025. <https://ojk.go.id/id/Fungsi-Utama/Perilaku-Pelaku-Usaha-Jasa-Kuangan/SNLIK/Pages/SNLIK-2025.aspx>
- Rachmawati, F. F., Sudarno, S., & Sabandi, M. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial dimoderasi tingkat pendidikan terhadap penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Surakarta. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(1), 21–36. <https://doi.org/10.26740/jepk.v11n1.p21-36>
- Syamsul, N. Z., Rayyani, W. O., & Amin, A. R. S. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Kemudahan Penggunaan terhadap Keputusan Menggunakan Sistem Transaksi Digital QRIS pada UMKM di Kabupaten Pinrang. *IJMA (Indonesian Journal of Management and Accounting)*, 5(2), 303–311. [https://doi.org/10.21927/ijma.2024.5\(2\).303-311](https://doi.org/10.21927/ijma.2024.5(2).303-311)
- Yanto, H., Prasetyo, B., Baroroh, N., Hajawiyah, A., & Kardiyem, K. (2024). Optimalisasi Literasi Keuangan Digital Melalui Peningkatan Penggunaan QRIS Pada UMKM. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 386–394. <https://doi.org/https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i3.4909>
- Yanto, H., Prasetyo, B., Baroroh, N., Hajawiyah, A., & Kardiyem, K. (2024). Optimalisasi Literasi Keuangan Digital Melalui Peningkatan Penggunaan QRIS Pada UMKM. *Surya Abdimas*, 8(3), 386–394. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i3.4909>